

**METODE PEMBALAJARAN SAINTIFIK DALAM  
PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI  
DI SMA WINDU WACANA KOTA CIREBON**

**SKIRPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)  
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Oleh :

**Alfiyan Yusuf M**

NIM : 2015.1.18.1.02164

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
IAI BUNGA BANGSA CIREBON  
TAHUN 2019**

## **ABSTRAK**

Pembelajaran Sainifik diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bertemali dengan definisi ini, sebelum menguraikan komponen model-model pembelajaran saintifik proses perlu dipahami dulu konsep pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dikemukakan kemendikbud (2013) sebagai asumsi atau aksioma ilmiah yang melandasi proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran sainifik dengan jenis penelitian deskriptif. Pembelajaran ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran sainifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Windu Wacana Kota Cirebon serta factor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pembelajaran tersebut.

Hasil Penelitian disini adalah hasil penelitian yang di peroleh dari pengamat/obwervasi pada saat proses pembelajaran dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian (Kepala Sekolah dan Pendidikan Guru Agama Islam) dan obyek siswa kelas XI serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang perencanaan dan proses penerapan.

**PESETUJUAN**

**METODE PEMBELAJARAN SAINTIFIK  
DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KELAS XI  
DI SMA WINDU WACANA KOTA CIREBON**

Oleh:

ALFIYAN YUSUF M  
NIM. 2015.1.18.1.02164

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr, Asep Mulyana, M.Si  
NIDK 2003086703

Dr. H. Aghust Muhaimin, M.Ag  
NIDK 8894860018

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Tarbiyah  
IAI Bunga Bangsa Cirebon  
Di  
Cirebon

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Alfiyan Yusuf M Momor Induk Mahasiswa 2015.1.18.1.02164, Berjudul “Metdoe Pembelajaran Saintifik dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon” Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan Dekan Tarbiyah untuk di Munaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Warahnatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr, Asep Mulyana, M.Si  
NIDK 2003086703

Dr. H. Aghust Muhaimin, M.Ag  
NIDK 8894860018

## **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Saintifik Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SAMA Windu Wacana Kota Cirebon” Oleh Alfiyan Yusuf M NIM 2015.1.18.1.02164, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu” (Q.S Ali Imran: 159)*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Susilawati dan Bapak Edi Purnama yang tidak henti-hentinya memberi motivasi dan do'a kepadaku. Dari kedua orang tuaku aku banyak belajar tentang apa arti perjuangan dan kesabaran.
2. Seseorang yang telah menjadi pandang pendamai hati (*Siti Nur Chafidhoh*) yang telah banyak memberikan motivasi yang sangat berharga.
3. Keluarga besar teman-teman DEMA FAKULTAS TARBIYAH 2017-2018, yang telah memberikan aku banyak ilmu tentang keorganisasian, semoga semua itu dapat bermanfaat bagi kita semua, kelak saat berkecimpung dimasyarakat.
4. Keluarga besar DEMA IAI Bunga Bangsa Cirebon 2018-2019 yang sudah mensupport.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, dan kelas B khususnya, semoga kita semua bisa menjadi generasi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
6. Sahabat-sahabat PMII IAI Bunga Bangsa Cirebon yang telah memberikan banyak ilmu serta tentang keorganisasian, semoga semua itu bisa menjadikan PMII IAI Bunga Bangsa Cirebon lebih progres.
7. Terkhusus almamaterku (IAI Bunga Bangsa Cirebon) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Negara Republik Indonesia yang tercinta ini, tepatnya di desa Lungbenda, Kec. Palimanan, Kabupaten Cirebon pada tanggal 01 Oktober 1994, anak pertama dari Tiga bersaudara ini diberi Nama Alfiyan Yusuf Mustaqim, ayah bernama Edi Purnama dan Ibu Susilawati.

Pendidikan penulis yang pertama adalah di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muridn Sirnabaya 2007, kemudian penulis melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Kapetakan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SLTA di SMA Windu Wacana Kopta Cirebon lulus pada tahun 2013.

Setelah selesai dari pendidikan SMA pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan tes masuk perguruan tinggi IAI Bunga Bangsa Cirebon. Dan akhirnya penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon Program Strata I (satu) Jurusan Pendidikan Agama Islam dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul : ***“METODE PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMA WINDU WACANA KOTA CIREBON”***



Sejak menjadi mahasiswa IAI Bunga Bangsa Cirebon penulis aktif dalam beberapa kegiatan baik Intra maupun Ekstra:

1. Dema Fakultas Tarbiyah : Devisi Menteri Luar Negeri 2017-2018
2. Dema IAI Bunga Bangsa Cirebon : Devisi Media Informasi dan Aspirasi 2018-2019
4. Komisariat PMII IAI Bunga Bangsa Cirebon 2017-2018 Wakil Ketua II  
(Bidang Internal)
5. Pemuda Desa Jawa Barat : DPW PEMUDA DESA Cirebon
6. Karang Taruna Desa Sirnabaya : Biro Keagamaan
7. Ranting GP ANSOR Ds. Sirnabaya, Kecamatan Gunung Jati Cirebon : Biro Pendidikan Masyarakat

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Metode Pembelajaran Sainitik Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Windu Wacana Kota Cirebon**” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada kalim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon,

Yang membuat pernyataan

Alfiyan Yusuf Mustaqim

NIM. 2015.1.18.102164

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji kita panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta Alam, atas segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya, Skripsi ini dapat diselesaikan, semoga menjadi pengetahuan yang berharga dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memberikan jalan kebenaran yang hakiki demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat amiin.

Terselesikannya penyusunan proposal ini tidak terlepas atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis disampaikan serta terimakasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Dr. Asep Mulyana, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Aghust Muhaimin, M.Ag sebagai pembimbing II selama penyelesaian tugas proposal skripsi ini, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan tugas proposal skripsi ini. Segala bantuan dan motivasi semua pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir yang sederhana ini sangat diharapkan. Akhirnya hanya kepada Allah kita berserah diri dengan memohon ampunan dan petunjuk-Nya.

Cirebon, 31 Mei 2019

Alfiyan Yusuf Mustaqim

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMANMOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYATHIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTARTABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A... Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B... Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C... Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D... Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>E... Ruang Lingkup Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>F... Definisi Operasional .....</b>	<b>6</b>
<b>G... Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A... Pembahasan Pembelajaran Sainifik .....</b>	<b>9</b>
1. .. Pengertian Pembelajaran Sainifik.....	9
2. .. Karakteristik Pembelajaran Dengan Metode Sainifik .....	11
3. .. Langkah-Langkah Umum Dengan Pembelajaran Sainifik.....	13
4. .. Penilaian Dalam Kurikulum 2013 .....	18
<b>B... Pembahasan Perencanaan Pembelajaran .....</b>	<b>21</b>
1. .. Pengertian Perencanaan Pembelajaran .....	21
2. .. Syarat Perencanaan Pembelajaran Yang Baik .....	22
<b>C... Pembahasan Tentang Pengajaran .....</b>	<b>24</b>
1. .. Pengertian Tenaga Pengajaran.....	24
<b>D... Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam</b>	

1. .. Pengertian Tenaga Pendidikan Agama Islam .....	25
2. .. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	27
3. .. Fungs Pendidikan Agama Islam .....	29
4. .. Pendekatan Pembelajaran Sainifik .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A... Desain Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>B.... Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>34</b>
1. .. Tempat Penelitian .....	34
2. .. Waktu Penelitian .....	34
<b>C... Data dan Sumber Data .....</b>	<b>35</b>
1. . . . Populasi .....	35
2. .. Sampel .....	35
<b>D... Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>36</b>
1. .. Metode Observasi (Pengamatan) .....	36
2. .. Metode Interview (Wawancara) .....	37
3. .. Metode Dokumentasi .....	37
<b>E... Teknik Pengelolaan Data .....</b>	<b>37</b>
1. Analisis Data .....	37
2. .. Pengecekan Data dan Keabsahan Data .....	38
3. .. Tahap-tahap Penrlitian .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A... Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Menggunakan Pembelajaran Sainifik Kelas XI Di SMA Windu Wacana Kota Cirebon .....</b>	<b>41</b>
a. .. Silabus .....	41
b. .. Perencanaan Pembelajaran .....	42
c. .. Metode dan Media Pembelajaran .....	42
d. .. Evaluasi Pendidikan .....	43
<b>B... Penerapan Pembelajaran Sainifik Dalam Pengajarain Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Windu Wacana Kota Cirebon .....</b>	<b>45</b>

a. .. Kegiatan Pendahuluan .....	45
b. .. Kegiatan Inti .....	45
c. .. Kegiatan Penutup .....	46

**C... Dampak Penerapan Pembelajaran Saintifik Terhadap  
Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA  
Windu Wacana Kota Cirebon**

**Proses Pembelajaran**

**BAB V PENUTUP**

<b>A... Kesimpulan .....</b>	<b>50</b>
1. .. Perencanaan Pembelajaran Pendekatan Saintifik .....	50
2. .. Penerapan Pembelajaran Saintifik .....	50
3. .. Dampak Penerapan Pembelajaran Saintifik .....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, memang dikemukakan enam hak peserta didik, yakni (1) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; (2) mendapatkan pelayanan pendidikan agama sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan; (3) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan; (4) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (5) pindah program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; dan (6) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>1</sup>

Hak Siswa yang kurang dipedulikan oleh guru berdasarkan “potret” tersebut adalah hak pada butir (2) dan (6). Saya sebagai seorang guru, dengan legawa mengakui, dalam hal praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini memang telah terjadi apa yang disebut penyeragaman. Kenyataan peserta didik yang bersagam, baik minat dan bakat maupun kemampuannya belum diakomodir dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan. Semua disamaratakan, diajar dengan cara yang sama, dan dituntut untuk mencapai kemampuan yang sama. Bahkan, kenyataan yang tidak perlu ditutup-tutupi yakni, siswa sering dipaksa memakai buku yang sama yang ditentukan oleh guru. Buku-buku yang lain tidak boleh digunakan.<sup>2</sup>

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Kegiatannya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau

---

<sup>1</sup> Mulyoto, S.Pd., M.Si, *Strategi Pembelajaran Di Era Kuirkulum 2013* (Jakarta, Prestasi Pustakarya 2013) h. 10.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.10-11

dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.<sup>3</sup>

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap system pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.<sup>4</sup>

Perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Selama ini unsur kreativitas memang disebut-sebut pakar pendidikan, tapi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas belum mendapat tempat. Pembelajaran masih berlangsung dari satu arah dari guru ke siswa dan guru masih menjadi sumber informasi yang paling dominan. Ini bisa terjadi karena kurikulum kita selama ini, materi pelajaran sangat banyak.<sup>5</sup>

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Bertemali dengan orientasi tersebut, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa pun akan berkembang pula kreativitasnya. Guna mewujudkan pembelajaran yang demikian minimalnya ada lima tahap yang harus dikembangkan guru dalam mengajar dalam konteks

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) h. 191.

<sup>4</sup> H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.3.

<sup>5</sup> Dr. Yunus Abidin, M.Pd, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 122.



Kurikulum 2013. Kelima tahap tersebut adalah melakukan intellectual curiosity, kemampuan berfikir, bereksperimen, kemudian komunikasi.<sup>6</sup>

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan sebagai alat untuk berfikir. Kerja akal bertujuan meraih kebutuhan manusia dan untuk itulah, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:<sup>7</sup>

1. Dimensi kehidupan manusiawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana pesan-pesan tuhan.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat di pahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum Nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.<sup>9</sup>

Pendidikan agama sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, pendidikan agama khususnya mata pelajaran PAI, bagi

---

<sup>6</sup> Dr. Yunus Abidin, M.Pd, *Desain Sistem Pembelajaran Dlam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014) h. 122.

<sup>7</sup> Dr. Hamdani Hamid, M.A, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, Pustaka Ceria 2013) h. 12.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 1.

sebagian peserta didik sering dianggap pelajaran *secand line*. Pinggiran dan tidak penting. Akibat, kesan peserta didik “ Yang penting Lulus”, formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap peserta didik dalam pembelajaran. Karena itu, wajar jika PAI belum secara maksimal dapat melahirkan anak didik yang berkepribadian Islami. Bahkan akhir-akhir ini banyak yang menyatakan bahwa PAI telah gagal.<sup>10</sup>Tidak hanya faktor mata pelajaran PAI yang dipandang sebelah mata dan mudah (*secandline*) saja bagi peserta didik tetapi juga faktor dari bagaimana seorang guru dapat menciptakan dan menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Sekolah SMA Windu Wacana Kota Cirebon adalah sekolah yang dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dengan jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurikulum 2013 ini hanya 3 jam dalam satu minggu. Dari kenyataan itu Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan ilmu-ilmu agama dan memperbaiki akhlak serta memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi dalam bidang agama. Seorang guru PAI tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas tetapi juga di harapkan sebagai seorang pendidik yang mampu memberikan dan mengamalkan ilmunya, sebagai seorang pemimpin yang patut untuk di contoh oleh peserta didik. Guru PAI harus menggunakan pendekatan-pendekatan individual baik di luar maupun di dalam kelas agar bisa mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik dalam memahami materi PAI dan potensi peserta didik dibidang agama Islam. Selain itu, guru tidak hanya sebatas mengetahui tetapi juga menerapkan metode-metode belajar PAI yang tidak membosankan serta ditunjang oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibimbing oleh guru-guru, sehingga pembelajaran PAI bisa efektif, meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta peserta didik tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi peserta didik juga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal diatas penulis mengambil judul“**METODE PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM**

---

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 142-143

***PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMA WINDU WACANA KOTA CIREBON”***

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran saintifik dalam pengajaran PAI kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran saintifik kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon?
3. Bagaimana dampak pembelajaran dalam pengajaran saintifik kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan Masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Wacana Kota Cirebon?
2. Mengetahui penerapan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon.
3. Mendeskripsikan dampak penerapan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon.

**D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemikiran semua pihak antara lain:

1. Sebagai kontribusi terhadap pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan salah satu sarana monitoring dan evaluasi untuk dapat membantu pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya PAI.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru/ pendidik dalam menambah, memperkaya dan menerapkan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Dengan penggunaan pendekatan saintifik membuat proses pembelajaran nyaman dan menarik, juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitifitas, kerja sama, solidaritas, kemandirian dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Siswa semakin termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dan obyek penelitian yaitu SMA Windu Wacana Kota Cirebon perlu diberi batasan masalah. Untuk memperoleh ruang lingkup yang jelas, terhindar dari persepsi yang salah, menghindari kerancuan permasalahan serta perluasan masalah dalam penulisan maupun pembahasan proposal ini, sekaligus mempermudah pemahaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekaburan objek agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan terfokus pada Bagaimana perencanaan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, Bagaimana penerapan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, Bagaimana dampak penerapan pembelajaran saintifik dalam pengajaran pendidikan Agama Islam.

#### **F. Definisi Operasional**

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah paham pengertian atau kurang jelasnya makna, maka perlu adanya definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Pembelajaran Saintifik** : dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan ini, siswa harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, dilatih ketelitiannya dalam pengumpulan data,

dikembangkan kecermatannya dalam mengelola data untuk menjawab pertanyaan, serta dipandu dalam membuat simpulan sebagai jawaban atas pernyataan yang diajukannya.<sup>11</sup>

**Perencanaan Pembelajaran:** sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan bertemali dengan kondisi ini, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan bagian tugas administrasi guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran. Banyak ahli yakni bahwa melalui perencanaan yang baik akan proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik pula. Bahkan ada pendapat yang menyatakan keberhasilan 50%-nya ditentukan oleh perencanaan yang dibuat. Dengan demikian, semakin baik perencanaan pembelajaran dikembangkan diyakini akan semakin baik pula proses pembelajaran dilaksanakan.<sup>12</sup>

**Pendidikan Agama Islam:** Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.Paham sebagian orang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidikkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun

---

<sup>11</sup> Dr. Yunus Abidin, M.Pd, *Desain Sistem Pembelajaran Dlam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014) h. 125.

<sup>12</sup> Ibid., h. 287

pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.<sup>13</sup>

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan pembelajaran saintifik dan dapat menambah khazanah keilmuan.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mendapatkan kontribusi untuk sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013

---

<sup>13</sup> Dr. Sulaiman, MA, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h. 27.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Tentang Pendekatan Saintifik

##### 1. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Metode pembelajaran saintifik proses diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bertemali dengan definisi ini, sebelum menguraikan komponen model-model pembelajaran saintifik proses perlu dipahami dulu konsep pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dikemukakan kemendikbud (2013) sebagai asumsi atau aksioma ilmiah yang melandasi proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Dalam firman Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apaun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : ” Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak me-ngetahui sesuatu pun, dan Dia membe-rimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur « . (Q.S. al-Nahl : 78).

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu).

Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai standar tersebut maka harus dilakukan berbagai upaya baik yang dilakukan oleh guru secara individu maupun lembaga formal instansi bersangkutan. Guru mengetahui apakah kegiatan

---

<sup>14</sup>Ibid., h. 132.

pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak. Apakah yang harus dilakukan oleh guru? Pertanyaan tersebut dijawab oleh Sarah dalam Hilda Karli (2004:27).<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran saintifik proses sangat berhubungan dengan konsep ilmiah, upaya memahami model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengkaji konsep penelitian. Pengkajian ini minimalnya berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran saintifik proses. Dalam pandangan teori penelitian, penelitian dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan. Penelitian merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan mengelola data untuk menjawab pertanyaan dan akhirnya menjawab pertanyaan tersebut.<sup>16</sup>

Pelaksanaan pendidikan pada umumnya mengacu pada tiga ranah atau disebut juga dengan domain Bloom, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian pula orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ramayulis menjelaskan, dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Untuk memberikan pemahaman tentang internalisasi PAI ke dalam teori Bloom, maka dapat dilihat pada alur skema berikut:

### **Pendidikan Agama Islam**

- a. Kognitif : pengegtahuan, pemahaman, apliance, analisis, sisntensis, evaluasi.
- b. Afektif : menerima, menanggapi, beryakinan, pengorganisasia, pengalaman.
- c. Psikomotorik : persepsi, kesiapan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, organisasi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 128.

<sup>16</sup> Dr. Yunus Abidin, M.Pd, *op. cit.*, h. 126.

<sup>17</sup> Dr. Sulaiman, MA, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h.



Pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI.
- d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.
- e) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.<sup>18</sup>

## **2. Karakteristik Pembelajaran dengan Metode Saintifik**

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
  - b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
  - c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan.
  - d. Dapat mengembangkan karakter siswa.
- 1) Tujuan Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik

---

<sup>18</sup> Fahrul Usmi, M.Ag, Widyaiswara Muda BDK Padang dalam ([http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines](http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines) di akses hari selasa 2014 jam 08.00)

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistemik
- c. Tercipta kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

2) Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran membentuk *student self concept*.
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi

- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.<sup>19</sup>

### 3. Langkah-Langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik berkaitan dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.<sup>20</sup>

Mengacu pula kepada Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pendekatan ilmiah/ *scientific approach* mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

---

<sup>19</sup>Fahrul Usmi, M.Ag, Widyaiswara Muda BDK Padang dalam ([http://bdkpadang.kemendikbud.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines](http://bdkpadang.kemendikbud.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines) di akses hari selasa, 23 september 2014 jam 08.00

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 50-51.

- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.<sup>21</sup>

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Perhatikan diagram berikut. Adapun penjelasan dari diagram pendekatan pembelajaran *scientific* (pendekatan ilmiah) dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>22</sup>:

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”

---

<sup>21</sup>Dr. Yunus Abidin, M.Pd, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014) h. 130

<sup>22</sup> M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.39.

- d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- f. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.
- g. Operasional langkah-langkah pembelajaran saintifik tersebut adalah<sup>23</sup> :

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia

---

<sup>23</sup> Fahrul Usmi, M.Ag, Widyaiswara Muda BDK Padang dalam ([http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines](http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines) di akses hari selasa 2014 jam 08.00)

membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

### 3. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas

kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.<sup>24</sup>

#### 4. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

---

<sup>24</sup>Fahrul Usmi, M.Ag, Widyaiswara Muda BDK Padang dalam ([http://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines](http://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines) di akses hari selasa 2014 jam 08.00)

## 5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru di harapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses .

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khlayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Peserta didik yang lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang telah dipresentasikan oleh rekannya.

### 3. Penilaian dalam Kurikulum 2013

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau

---

<sup>25</sup> M.Hosnan,. Op.Cit h. 75-776



produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh sebagai pemangku kebijakan tertinggi mengatakan bahwa “ standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Karena tujuan dari kurikulum 2013

adalah mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya”.<sup>26</sup>

Ada dua macam penilaian, diantaranya:

- a. Penilaian informal, bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya.
- b. Penilaian formal merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Penilaian autentik meniscayakan proses belajar yang autentik pula. Menurut Orismiton, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya.

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Asemen autentik terdiri atas berbagai teknik penelitian. Pertama pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan. Kedua penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respons peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada.

Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>27</sup>

Data penilaian autentik digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menentukan kelayakan akuntabilitas, implementasi kurikulum dan

---

<sup>26</sup> Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 47

<sup>27</sup> M.Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 392-393.

pembelajaran di kelas tertentu. Data penilaian autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif.<sup>28</sup>

## **B. Pembahasan Perencanaan Pembelajaran**

### **1. Pengetian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat tersebut menggambarkan, bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau mengistilahkan dengan kata "hasil" yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya.<sup>29</sup>

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternative yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>30</sup>

Dari kedua makna tentang perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal diatas, sehingga

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 395.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 23-24

<sup>30</sup> Ibid., h. 26

selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>31</sup>

## **2. Syarat Perencanaan Pembelajaran Yang Baik**

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan factor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung dari perencanaan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila tidak dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran seta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode teknik mengajar, media belajar pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.<sup>32</sup>

Langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar yang baik:

- a) Menentukan bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik.
- b) Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/ materi pelajaran yang akan disampaikan.
- c) Memilih bahan ajar pelajaran yang dinilai sulit dan mudah diterima oleh peserta didik.
- d) Menyimak waktu pelajaran yang tersedia dan ditentukan pengalokasian untuk menyampaikan materi pelajaran. Berikan waktu yang lebih lama terhadap materi pelajaran yang dinilai sulit.

---

<sup>31</sup> Ibid., h. 28-29

<sup>32</sup> M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 96-97.

- e) Memperhatikan perbedaan karakteristik perbedaan siswa. Kelompokkan menurut kelompok siswa “Pintar”, “sedang”, dan “Kurang”. Kelola kelas dengan memperhatikan perbedaan kelompok tersebut.
- f) Memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang dinilai memiliki kemampuan “sedang”, dan “kurang”.
- g) Merancang penggunaan gaya bahasa yang kreatif, komunikatif, sederhana, dan mudah dicerna dalam penyampaian materi pelajaran pada siswa.
- h) Merencanakan jenis/ bentuk metode/ teknik pembelajaran yang ada serta kebutuhan pemanfaatannya.
- i) Merencanakan kebutuhan pemanfaatan media pembelajaran.
- j) Merencanakan bentuk-bentuk pemberian tugas kepada siswa berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran.
- k) Merencanakan penggunaan jenis/ bentuk alat evaluasi, waktu, dan tindakan lain yang diperlukan.
- l) Menyusun rencana dan persiapan pembelajaran serta waktu pelaksanaan pembelajaran (tahunan, mingguan, dan harian) yang berisiskan segenap hal di atas.
- m) Tentukan bahan ajar/materi pelajaran
- n) Kembangkan alat evaluasi yang aktual.
- o) Tentukan tujuan pembelajaran.
- p) Lebihkan alokasi waktu yang dinilai sulit.
- q) Kembangkan gaya bahasa yang menarik, komunikatif, akrab, dan supel.
- r) Rencanakan penggunaan metode pembelajaran.
- s) Rencanakan penggunaan media pembelajaran.
- t) Kaji dan rencanakan gaya bahasa penyampaian.
- u) Kaji dan rencanakan penggunaan gerak tubuh.
- v) Kaji dan rencanakan pemanfaatan ruang.
- w) Kaji dan rencanakan untuk tugas yang akan diberikan.

x) Kaji dan rencanakan pengembangan komunitas kelas.<sup>33</sup>

### C. Pembahasan Tentang Pengajaran

#### 1. Pengertian Pengajaran

Pengajaran merupakan bentuk mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya, mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknik penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian, dan seterusnya. Dengan kata lain, perbuatan mengajar itu kompleks.<sup>34</sup>

Dari pengertian pengajaran mengingat kompleksitas perbuatan mengajar, calon guru yang belum bisa mengajar akan mengalami kesulitan untuk secara serempak menerapkan semua komponen dalam perbuatan mengajar tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan komponen perbuatan mengajar, calon guru perlu berlatih secara persial. Artinya setiap komponen perbuatan mengajar itu perlu dikuasai melalui latihan secara terpisah-pisah (*Isolated.*) Berlatih untuk menguasai keterampilan mengajar seperti yang diuraikan di atas itulah yang dinamakan pengajaran. Sedangkan menurut Wasiko, (1977) mendefinisikan Pengajaran adalah suatu metode mengajar atas dasar performansi yang tekniknya adalah dengan jalan mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar, sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau dikecilkan.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah salah satu model mengajar dalam lingkup terbatas untuk mengembangkan keterampilan mengajar. Lingkup terbatas yang dimaksud meliputi kompetensi mengajar dan hasil belajar, materi pokok atau bahan, waktu, jumlah siswa yang dihadapi, dan keterampilan yang dilatihkan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 98-99

<sup>34</sup> Marno, M.Pd & M. Idris, S.Si, Strategi dan Metode Pengajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010) h. 61.

<sup>35</sup> Ibid., h. 62

<sup>36</sup> Ibid.

## **D. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>37</sup>

Dalam pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.<sup>38</sup>

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Drs. H. Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik, Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

<sup>38</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 15.

<sup>39</sup> UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), h. 3

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (Webster's Third Dictionary), yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki.<sup>40</sup>

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>42</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

---

<sup>40</sup> Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Basic Kompetensi Guru, (Jakarta: Departemen Agama republik Indonesia, 2004), h. 1

<sup>41</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), h. 72

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 153



Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (know), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang tujuan pendidikan Agama Islam, maka penulis akan mengutip pendapat dari beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendapat yang serupa, dikemukakan Zakiah daradzat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan pikiran dan perasaannya.

Muhammad fadhli Al-Jamali mengatakan tujuan pendidikan agama Islam adalahmenmbuhkan akhlak ilmu dalam diri manusia. Dengan kata lain

---

<sup>43</sup> Dr. Sulaiman, MA, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h. 34.

mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan menjadikan bermanfaat bagi manusia dan dapat menumbuhkan iman serta menyuburkannya, sehingga bersandinglah ilmu dan iman, yang apda gilirannya tercapai ketulusan budi pekerti anak didik yang mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.<sup>44</sup> Firman Allah Swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>45</sup>

Melihat cakupan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas, baik secara material maupun secara spiritual. Bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya melihat pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan Intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran baha manusi itu sama dihadapan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.<sup>46</sup>

Dari tujuan tersebut diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (Intelektual) serta keilmuan peserta didik,
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

<sup>44</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Alfabeta, 2001), h. 42-43

<sup>45</sup> Qur'an dan terjemah, Op.Cit. h. 413

<sup>46</sup> Ibid., h. 45

- d. Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta mengaktualisasikan dan mereliasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>47</sup>

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, dan saling menunjang satu sama lainnya. Jika, tidak, dapat dinyatakan sebagai kebodohan baru.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa : Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.<sup>48</sup>

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### a. Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam

<sup>47</sup> H.Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 16.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), h. 17-19.

lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c. Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber Nilai

Fungsi PAI sebagai sumber Nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> H. Mgs. Nazarudin, op.Cit., h. 17-19

#### **4. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam kegiatan pendidikan Agama Islam (PAI) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- b) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- c) Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- d) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- e) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- f) Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.<sup>50</sup>

#### **5. Problem Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu aspek pendidikan nasional masih menghadapi problema-problema yang sangat mendesak untuk dipecahkan antara lain menyangkut:

---

<sup>50</sup> Ibid., h. 19-20

- a. Kurikulumnya masih belum terarah dan seragam, juga belum mempunyai relevansi (hubungan serasi) dengan kebutuhan pembangunan nasional.
- b. Efektifitas penyajian dan pelaksanaan teknisnya (misal: guru belum dapat diandalkan sesuai dengan metodologi dan teknis paedagogis yang semestinya.
- c. Mutu pendidikan masih rendah bila diukur dengan tujuan yang hendak di capai.
- d. Sumber dana Bank dari pemerintah maupun dari masyarakat belum di kelola secara efisien.

Problema-Problema tersebut telah dicoba untuk dipecahkan oleh pemerintah c.q. Dep. Agama dalam Repalita I dan tahun ke I dan ke II antara lain dengan melalui:

- 1) Penataran tenaga-tenaga teknis termasuk pemilik dan guru-guru Agama, meskipun masih dalam volume yang relative kecil dibanding dengan jumlah tenaga yang harus ditatar.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana berupa gedung sekolah serta alat-alat peraga serta keterampilan meskipun jumlahnya sangat minim.
- 3) Memberikan buku-buku pedoman untuk guru serta buku pelajaran untuk murid dalam jumlah yang sangat terbatas.
- 4) Inovasi kurikulum serta metodologi pendidikan juga telah dirintis melalui proyek system pengembangan pendidikan agama, yang hasilnya akan dijadikan pola baru bagi pengembangan pendidikan Agama selanjutnya.
- 5) Senantiasa mendorong lembaga-lembaga pendidikan agama Islam Swasta untuk mengembangkan daya cipta dan karsa dalam usaha pendidikan agama sejalan dengan pola pendidikan nasional.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran saintifik dengan jenis penelitian deskriptif. Pembelajaran ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Windu Wacana Kota Cirebon serta factor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pembelajaran tersebut.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.<sup>51</sup>

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>52</sup> Tujuan Penelitian Kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.<sup>53</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013), h. 4-5.

<sup>52</sup> Lexy J. Meleong . metodologi penelitian kualitatif

<sup>53</sup> John W. Creswell, op. Cite., h. 166

<sup>54</sup> Chalid Narkobo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Askara, 2002), h.9.

Maka peneliti ini akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon serta factor pendukung dan penghambat dengan menggunakan pembelajaran tersebut. Dan juga peran guru PAI, dan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran tersebut.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat Penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data yang telah diinginkan. Penelitian dilakukan di Kota Cirebon Jawa Barat, tepatnya SMA Windu Wacana Kota Cirebon yang berlokasi di jalan Pangeran Drajat No. 59 Kesambi Kota Cirebon. Adapun peneliti memilih penelitian di SMA Windu Wacana Kota Cirebon sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran saintifik. Alasan kedua, dalam mengajar dikelas guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menerapkan beberapa metode strategi belajar-mengajar PAI yang tidak membosankan guna meningkatkan pembelajaran. Alasan ketiga, strategis mudah dijangkau serta peneliti sebagai alumni Siswa SMA Windu Wacana Kota Cirebon.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Windu Wacana Kota Cirebon selama beberapa Minggu dalam sehari, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan meminta bantuan pihak sekolah merupakan alat pengumpul utama

Peneliti ini mengadakan sendiri pengamatan wawancara terbatas bebas terpimpin atau terstruktur terhadap subjek dan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi mengamati saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung, melihat sarana dan prasarana dalam pembelajaran tersebut dan wawancara kepada guru mengenai pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon.



### C. Data dan Sumber Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sumber data yaitu:

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau suatu daerah serta wilayah yang akan diteliti.<sup>55</sup> Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini penulis tidak mungkin meneliti keseluruhan dari populasi. Agar penelitian sesuai dengan keinginan, maka penulis perlu menarik sampel. Penarikan sampel bertujuan untuk memperkecil obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikannya, agar memperoleh hasil yang lebih obyektif. Namun, dalam pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari populasi yang ada, yakni dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut.<sup>56</sup>

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti.<sup>57</sup> Penelitian ini adalah penelitian sampling (*Sampling Research*), artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya meneliti sekelompok kecil sebagian dari populasi. Adapun teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Porposive Sample* yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>58</sup> Maka sampel dalam penelitian ini mengambil sampel kelas XI. Adapun alasan peneliti mengambil sampel kelas XI, karena guru PAI dalam sekolah tersebut sudah menggunakan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Windu Wacana Kota Cirebon dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini.

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka ipta, 2002), h. 108

<sup>56</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), h. 84.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, op. Cite., h. 109.

<sup>58</sup> Ibid, h. 117

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *observasi* (pengamatan), *interview* (Wawancara), serta *dokumentasi*

##### **1. Metode Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya: warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya. Bentuk dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenal pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik bentuk pada umumnya menggunakan alat ukur karena di deskripsikan menggunakan angka. <sup>59</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan metode pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Windu Wacana Kota Cirebon serta faktor penghambat dengan menggunakan pembelajaran tersebut.

Metode ini dipakai untuk memudahkan penulis dalam mengenal dan memahami secara komprehensif subyek yang akan diteliti melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati. Yakni untuk memperoleh data tentang keadaan SMA Windu Wacana Kota Cirebon yang menerapkan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam sebagai obyek penelitian yang meliputi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran saintifik tersebut, keadaan pra guru, dan keadaan peserta didik yang menerima pembelajaran saintifik serta keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

---

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 54-55

## **2. Metode Interview (Wawancara)**

Metode ini sering disebut dengan wawancara, yang pada dasarnya merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengadakan Tanya Jawab kepada beberapa responden. Metode interview juga bisa diartikan sebagai suatu percakapan Tanya Jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu.<sup>60</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI kelas XI yang berkaitan dengan metode pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Windu Wacana Kota Cirebon melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, rapat agenda dan sebagainya.

Metode ini ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMA Windu Wacana Kota Cirebon yang meliputi sejarah singkat, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan data- data juga mengenai guru-guru dan pegawai di SMA Windu Wacana Kota Cirebon beserta progam-progam yang ada.

## **E. Teknik Pengelolaan Data**

### **1. Analisis Data**

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti ini harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>60</sup> Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bnadung: Mandar Maju, 1990), h. 146

menggunakan analisis non statistik sesuai data yang deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.<sup>61</sup>

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, antara lain: indentifikasi, klasifikasi, kemudian interpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama proses belajar mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan pembelajaran saintifik dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon. Disamping itu juga, dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

## **2. Pengecekan Data dan Keabsahan Data**

Yang dimaksud dengan keabsahan data disini adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi<sup>62</sup>:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- c. Memperoleh keputusan luar yang dapat di dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusan.

Menurut Meleong dalam sebuah penelitian diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Perpanjangan pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah

---

<sup>61</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 94

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, op. Cite, h. 320

ditemui maupun yang baru. Hal ini bertujuan agar membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti dan mengoperasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Dalam hal ini, yang beraitan dengan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon.

## 2. Triagulasi

Triagulasi adalah teknik pemerisaan kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triagulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.<sup>63</sup> Hal tersebut dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan data apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yangh dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa ataupun orang-orang berpendidikan dan sebagainya,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 3. Meningkatkan ketekunan

Peneliti mengadakhn pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinabungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Untuk itu, penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang

---

<sup>63</sup> Ibid., h. 330.

diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada proses pembelajarannya, pada para siswa dan guru agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

### **3. Tahap-tahap penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, antara lain :

#### **a. Tahap persiapan**

Penelitian menentukan obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan penelitian.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan menumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Pertama, peneliti melakukan observasi langsung mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan saintifik . kedua, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian serta wawancara guna memperoleh data awal tentang guru PAI kelas XI menggunakan Sintifik dalam meningkatkan pembelajaran saintifik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon

#### **c. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang dikemukakan disini adalah hasil penelitian yang di peroleh dari pengamat/obwervasi pada saat proses pembelajaran dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian (Kepala Sekolah dan Pendidikan Guru Agama Islam) dan obyek siswa kelas XI serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang perencanaan dan proses penerapan.

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Menggunakan Pembelajaran Sainifik Di Kelas XI SMA Windu Wacana Kota Cirebon.**

Dari hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Guru Agama Islam telah menyiapkan semua dari Prota, Silabus, RPP, metode dan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan ada beberapa persiapan yang diperlukan seorang guru Pendidikan Agama Islam SMA Windu Wacana Kota Cirebon, sebelum proses pembelajaran (RPP), metode dan media serta lembar penilaian. Berikut beberapa perencanaan yang dibuat guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

##### **1. Silabus**

Perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan, mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya, informasi, finansial, metode, media dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penuntasan kebijakan, penentuan progam, materi pembelajaran penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pembelajaran yang digunakan.

Dalam hasil pengamatan dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti maka silabus sangat diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi dasar, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap materi. Mengetahui materi pokok pembelajaran pendidikan agama islam apa saja yang perlu disampaikan kepada peserta didik dan penilaian dalam setiap proses pembelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## **2. Perencanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus dan mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah sangatlah penting terutama bagi guru, karena guru apabila tidak ada rencana pembelajaran maka pengajar pun bisa dikatakan kurang efektif. Untuk itu seorang guru perlu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Proses belajar yang kompleks itu melibatkan sejumlah komponen, yang terdiri atas, guru, tujuan pelajaran, manajemen interaksi dan siswa.<sup>64</sup>

## **3. Metode dan Media Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem. Didalamnya terdapat berbagai komponen pengajaran yang paling terintegrasi untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu. Peran guru sangat besar dalam usaha penyelenggaraan proses belajar mengajar tersebut. Guna mencapai hasil belajar yang optimal semua komponen dalam proses belajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan metode dan media pengajaran. Yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran.

---

<sup>64</sup> Hasil Observasi PAI di dalam Kelas XI SMA Windu Wacana Kota Cirebon, Senin 22 April 2019 dari jam 09.45-10.30 di ruang Kelas XI MIPA.



Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sangat bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik hal itu dapat dibuktikan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung dikelas.<sup>65</sup>

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Pak Didi Mulyadi, S.Ag, yaitu:

Begitu mas untuk membuat peserta didik itu meningkatkan proses belajarnya maka seorang guru sangat perlu untuk menyiapkan media pembelajaran dan metode yang bisa meningkatkan proses belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang bisa membuat peserta didik lebih kreatif, aktif dan mandiri, misalnya materi yang akan dibahas tentang ayat Al-Qur'an surat Al-Imran maka yang dipersiapkan seorang guru yaitu menyiapkan materi dengan media short kata kemudian peserta didik menyusun kata sesuai cara kerja yang telah dibuat guru. Guru membuat rubrik penilaian yaitu format penilaian untuk individu dan kelompok. Guru membuat lembar sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam penyusunan ayat Al-Qur'an surat Al-Imran oleh guru harus dibuat seperti permainan.

#### **4. Evaluasi Pendidikan**

Penelitian merupakan kegiatan yang menggunakan berbagai metode untuk menemukan performans individu atau kelompok yang mengundang pengumpulan informasi. Menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh Guru PAI di SMA Windu Wacana Kota Cirebon adalah penelitian mengamati pelaksanaan diskusi untuk melihat siswa dengan lembar observasi yang menilai (sikap). Penilaian portofolio (keterampilan) dan penilaian tes (pengetahuan). Penelitian ulangan harian, penilaian Ujian Tengah Semester (UTS), dan penilaian Ujian Akhir Semester (UAS).

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Didi Mulyadi, Guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon jam 09.40-10.45 pada tanggal 04 April 2019 di kelas XI MIPA.

Membuat perencanaan penilaian merupakan bagian dari upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk kesuksesan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menentukan media pembelajaran, rubrik, penilaian yang cocok dengan materi yang akan disampaikan oleh peserta didik, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik melalui pembelajaran saintifik.<sup>66</sup>

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan sumber belajar yang meningkatkan proses belajar peserta didik di bidang agama yaitu :

- a. Mencari/menentukan media pembelajaran yang cocok untuk setiap materi yang akan diberikan peserta didik.
- b. Menentukan Rubrik penilaian yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Mengembangkan model-model pembelajaran yang akan di terapkan pada peserta didik.

## **B. Penerapan Pembelajaran Saintifik Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Windu Wacana Kota Cirebon**

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang di rencanakan sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengontuk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengindetifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang dtiemukan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Didi Mulyadi, Guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon jam 09.25-11-45 pada tanggal 08 April 2019 di kelas XI MIPA.

<sup>67</sup> M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h. 101.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran saintifik yang telah dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis secara kontekstual, kegiatan ini dilakukan dengan pembelajaran saintifik yang mencakup mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, serta kegiatan penutup harus meliputi rangkuman, umpan balik dan refleksi.<sup>68</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran saintifik meliputi tiga kegiatan pokok yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup selanjutnya, kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Penerapan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di mulai kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan apresiasi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru ataupun peserta didik. Berikut hasil dokumentasi berupa RPP dari Pendidikan Agama Islam di Kelas XI MIPA

Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah satu peserta didik dengan penuh khidmat, memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surat-surat pendek dengan lancar dan benar, menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.<sup>69</sup>

#### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara internal, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologi bagi peserta didik.

Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak Didi Mulyadi, Guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon jam 09.25-11-45 pada tanggal 08 April 2019 di kelas XI MIPA.

<sup>69</sup>Ibid.

berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan pengamatan terhadap demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberitahuan umpan balik, dan latihan-latihan kepada peserta didik.<sup>70</sup>

### **c. Kegiatan Penutup**

Berdasarkan observasi atau pengamatan untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi.

## **C. Dampak Penerapan Pembelajaran Saintifik Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Windu Wacana Kota Cirebon**

Kegiatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru PAI Kelas XI berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan pada nilai, etika, estetika, logika dan kinestika. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Hasil belajar peserta didik akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara psikologis maupun psikologis seperti intelegensi, sikap dan minat beserta usaha yang dilakukannya, pernyataan dari Pak Didi Mulyadi yaitu:

Didalam kelas XI MIPA setiap kelas mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda beda ada kelas yang tingkat intelegensi peserta didik tinggi, sedang dan rendah, ketika menghadapi kelas yang intelegensi tingkat rendah maka dalam

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak Didi Mulyadi, Guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon jam 09.40-10.45 pada tanggal 08 April 2019 di kelas XI MIPA

pencapaian target akan lebih lama dibandingkan kelas intelegensi tingkat tinggi dan aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Pak Didi Mulyadi mengenai Dampak pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran saintifik terhadap hasil belajar peserta didik.

Dampak dalam penerapan pendekatan saintifik untuk peserta didik yang aktif mendapatkan nilai yang memuaskan, peserta didik yang pasif dia memperoleh nilai yang cukup/kurang memuaskan peserta didik yang biasa biasa saja. Selain itu, dampak dari pembelajaran saintifik tersebut yaitu: peserta didik semakin kreatif, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dampak juga bisa dilihat dari hasil akhir penilaian seperti nilai tes, ulangan harian, Ulangan Tengah Semester, nilai Spiritual, nilai Pengetahuan, nilai Keterampilan, dan nilai Ujian Akhir Semester yang sangat memuaskan.

Dengan adanya pembelajaran saintifik yang dilakukan guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi diremehkan oleh peserta didik, tidak ada lagi Pendidikan Agama Islam mudah, yang penting lulus, tidak penting hanya formalitas karena penilaian yang diberikan guru tidak hanya nilai pengetahuan seperti Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester tetapi juga penilaian sikap (spiritual dan sosial) dan penilaian keterampilan.

### **Proses Pembelajaran**

Dengan diterapkannya pembelajaran saintifik yang pembelajarannya mencakup 5 hal seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan sebagaimana telah tertulis. Sebenarnya pembelajaran saintifik sudah diterapkan di pembelajaran PAI dengan baik.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bapak Didi Mulyadi, Guru PAI SMA Windu Wacana Kota Cirebon jam 09.40-10.45 pada tanggal 08 April 2019 di kelas XI MIPA.

### LEMBAR OBSERAVASI PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke : 1  
 Hari/Tanggal : Kamis, 04 April 2019  
 Pokok Bahasan : Prinsip-Prinsip dan Praktek Ekonomi dalam Islam  
 Nama Guru : Didi Mulyadi, S.Ag  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	RELAISASI	
		YA	TIDAK
	<b>MENGAMATI</b>		
1.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mengamati	V	
2.	Siswa mengumpulkan data tentang materi yang sudah diberikan oleh Guru.	V	
3.	Siswa mengamati materi yang sudah diberikan oleh guru.	V	
	<b>MENANYA</b>		
4.	Guru memancing peserta didik untuk bertanya	V	
5.	Siswa mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi		V
	<b>MENCOBA</b>		
6.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mencoba		V
7.	Siswa merancang percobaan untuk menguji hipotesis tersebut		V
	<b>MENALAR</b>		
8.	Guru menyajikan kegiatan untuk menalar	V	
9.	Siswa menalar untuk materi berdasarkan hasil observasi dan percobaan		V
	<b>MENGGOMUNIKASIKAN</b>		
10.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mengkomunikasikan	V	
11.	Siswa mengkomunikasikan informasi yang ditemukan baik melalui tulisan atau disampaikan secara lisan depan kelas	V	

### LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke : 2  
 Hari/Tanggal : Senin, 08 April 2019  
 Pokok Bahasan : Masa Kejayaan Islam  
 Nama Guru : Didi Mulyadi, S.Ag  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	RELAISASI	
		YA	TIDAK
	<b>MENGAMATI</b>		
1.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mengamati	V	
2.	Siswa mengumpulkan data tentang materi yang sudah diberikan oleh Guru.	V	
3.	Siswa mengamati materi yang sudah diberikan oleh guru.	V	
	<b>MENANYA</b>		
4.	Guru memancing peserta didik untuk bertanya	V	
5.	Siswa mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi	V	
	<b>MENCOBA</b>		
6.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mencoba	V	
7.	Siswa merancang percobaan untuk menguji hipotesis tersebut	V	
	<b>MENALAR</b>		
8.	Guru menyajikan kegiatan untuk menalar	V	
9.	Siswa menalar untuk materi berdasarkan hasil observasi dan percobaan	V	
	<b>MENGGOMUNIKASIKAN</b>		
10.	Guru menyajikan kegiatan untuk keterampilan mengkomunikasikan	V	
11.	Siswa mengkomunikasikan informasi yang ditemukan baik melalui tulisan atau disampaikan secara lisan depan kelas	V	

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Windu Wacana Kota Cirebon diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**1. Perencanaan Pembelajaran Pendekatan Saintifik:** untuk persiapan guru sebelum mengajar guru telah membuat perangkat pembelajaran mulai dari Prota, Promes, pekan efektif dan tidak efektif, Silabus dan RPP. Dalam setiap kali pertemuan guru selalu membuat RPP supaya dalam pembelajaran akan terarah. Guru menyusun perencanaan atau RPP sesuai kurikulum 2013 dengan berpedoman pada Permendikbud 81a. selain itu, dalam perencanaan guru juga menyiapkan metode, media, materi dan penilaian yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

**2. Penerapan Pembelajaran Saintifik :** dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar/ mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan tersebut dilakukan penilaian yang kemudian dilanjutkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan guru sesuai dengan prosedur yaitu meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimana dalam penilaian tersebut guru memiliki indikator-indikator sendiri untuk menilai.

**3. Dampak Penerapan Pembelajaran Saintifik:** dampak penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu peserta didik lebih kreatif, aktif, produktif, inovatif, afektif dan mandiri dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Penilaian tersebut dapat dilihat dari penilaian sikap, Pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dan guru, meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari penilaian UH, UTS dan UAS



## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Senantiasa mencari informasi terkini tentang kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik yang telah digunakan dalam proses pembelajaran, bisa mengikuti perkembangan teknologi, meningkatkan wawasan dan profesionalitas sebagai guru, mengadakan kerjasama antar warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Memperbaharui sarana, prasarana dan fasilitas sumber belajar. Menambah koleksi buku perpustakaan terlebih untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum 2013 yang belum ada pegangannya, meningkatkan hotspot yang sudah ada mungkin bisa menambah kemudahan peserta didik dalam belajar.

### **2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

Diharapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran saintifik guru lebih kreatif dan inovatif lagi dalam membuat media dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas, kreatifitas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Dengan penerapan pendekatan saintifik ini, diharapkan peserta didik lebih aktif, kreatif, serta senang belajar Pendidikan Agama Islam sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.